

HUBUNGAN PERSEPSI DIRI DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN EFIKASI DIRI PADA PASIEN PROLANIS DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS GIRIWOYO 1

Yuda Gati Setyaningrum, Rini Lestari

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Tingkat efikasi diri yang rendah pada penderita diabetes melitus tipe 2 dapat menghambat keberhasilan pengelolaan penyakit, sehingga meningkatkan potensi timbulnya komplikasi berat. Penelitian ini bertujuan guna menguji keterkaitan antara persepsi diri dan dukungan keluarga dengan efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe 2. Subjek penelitian melibatkan seluruh peserta Prolanis Diabetes Melitus di Puskesmas Giriwoyo 1 yang berjumlah 90 orang, diperoleh dengan metode total sampling. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda, serta instrumen berupa skala persepsi diri, dukungan keluarga, dan efikasi diri. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara persepsi diri dan dukungan keluarga dengan efikasi diri pada pasien Prolanis DM tipe 2 ($p < 0,05$). Kedua variabel bebas tersebut memberikan kontribusi efektif sebesar 38% terhadap efikasi diri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri, persepsi diri, dukungan keluarga pada pasien Prolanis Diabetes Melitus di Puskesmas Giriwoyo 1 tergolong tinggi. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam merancang intervensi psikologis yang menitikberatkan pada penguatan persepsi diri serta dukungan keluarga guna meningkatkan efikasi diri pasien diabetes melitus tipe 2.

Kata kunci: Diabetes Melitus, Dukungan Keluarga, Efikasi Diri, Persepsi diri, Prolanis

Abstract

A low level of self-efficacy in individuals with type 2 diabetes mellitus can hinder successful disease management, thereby increasing the risk of developing severe complications. This study aimed to determine the relationship between self-perception and family support with self-efficacy in patients with type 2 diabetes mellitus. The research subjects included all 90 participants of the Prolanis Diabetes Mellitus program at Puskesmas Giriwoyo 1, selected using a total sampling method. A quantitative approach with multiple linear regression analysis was employed, utilizing questionnaires containing scales for self-perception, family support, and self-efficacy. The results showed a significant relationship between self-perception and family support with self-efficacy in patients enrolled in the Prolanis DM type 2 program ($p < 0.05$). These two independent variables contributed effectively by 38% to self-efficacy. The findings also revealed that self-efficacy, self-perception, and family support among Prolanis Diabetes Mellitus patients at Puskesmas Giriwoyo 1 were generally high. This study is expected to serve as a reference for designing psychological interventions that focus on strengthening self-perception and family support to enhance self-efficacy in patients with type 2 diabetes mellitus.

Keywords: Diabetes Mellitus, Family Support, Self-Efficacy, Self Perception, Prolanis

1. PENDAHULUAN

Diabetes mellitus (DM) merupakan jenis penyakit kronis yang total penderitanya terus meningkat setiap tahun di seluruh dunia. *International Diabetes Federation (2019)* memperkirakan terdapat 463

juta jiwa penderita diabetes di dunia dengan rentang usia 20-79 tahun. Kasus diabetes melitus di Indonesia juga mengalami peningkatan pada tahun 2018 dengan total kasus mencapai 10,3 juta dengan prevalensi sebesar 8,5% (Kemenkes, 2018). Pada tahun 2019 Indonesia menempati urutan ketujuh dalam daftar negara-negara dengan angka kasus diabetes tertinggi sebanyak 10,7 juta orang yang menderita diabetes. *International Diabetes Federation* memperkirakan pada tahun 2030 Indonesia akan berada di peringkat ke-4 dunia dalam kasus diabetes melitus dengan estimasi mencapai 13,6 juta kasus.

Diabetes melitus adalah kondisi ketika kadar gula dalam darah meningkat karena sel-sel tubuh tidak lagi merespons insulin dengan baik, hal ini terjadi karena jumlah insulin yang dihasilkan tubuh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam mengatur kadar gula darah (Ristiyowati et al., 2023). Diabetes melitus terbagi atas dua tipe utama diantaranya diabetes mellitus tipe 1 dan diabetes mellitus tipe 2, masing-masing tipe berada pada kelompok usia yang berbeda. Menurut *American Diabetes Association* (2018) sekitar 75% kasus diabetes melitus tipe 1 terjadi pada seseorang yang berusia dibawah 30 tahun. Sementara untuk diabetes mellitus tipe 2 umumnya dialami oleh seseorang dalam rentang usia produktif yakni dalam rentang 35–70 tahun (Mirna et al., 2020).

Diabetes melitus memerlukan penanganan medis berkelanjutan untuk mencegah komplikasi dan mempertahankan kualitas hidup. Meski tidak dapat disembuhkan, kondisi ini dapat dikendalikan melalui pengaturan pola makan, olahraga, pemantauan gula darah, serta edukasi kesehatan (Hartati & Kuswati, 2024). Mengelola diabetes melitus tidak hanya bergantung pada konsumsi obat-obatan, tetapi memerlukan adanya perubahan gaya hidup yang mencakup pengaturan pola makan, olahraga rutin, pemantauan gula darah, serta partisipasi dalam program edukasi dan konseling terkait penyakit tersebut. Dalam mencapai perubahan gaya hidup tersebut serta pengelolaan penyakit yang optimal, dibutuhkan keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan dalam proses penanganan diabetes. Keyakinan diri seseorang tersebut dikenal juga dengan efikasi diri, yakni kepercayaan individu pada kapasitas diri sendiri agar bertindak sesuai apa yang dibutuhkan demi mencapai hasil kesehatan yang optimal.

Dalam menghadapi perubahan gaya hidup yang signifikan ini diharapkan efikasi diri, akan tetapi banyak pasien diabetes melitus menunjukkan efikasi diri yang rendah. Penelitian yang dilakukan Jabbar (2024) di UPTD Puskesmas Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan, mengungkapkan terdapat 54,3% responden merasa memiliki efikasi diri yang rendah. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Walia et al. (2023) di Puskesmas Kabupaten Padang Pariaman terhadap 92 responden pasien diabetes mellitus, yang mengungkapkan bahwa 57,6% responden memiliki efikasi diri yang kurang baik. Penelitian lainnya oleh Alisa et al. (2020) di Puskesmas Andalas Kota Padang juga menunjukkan lebih dari separuh (53,4%) pasien diabetes mellitus tipe II memiliki efikasi diri yang kurang baik.

Selain mengacu pada penelitian di atas, penulis melakukan studi awal pada 20 pasien Prolanis DM di Puskesmas Giriwoyo 1. Survei dilakukan melalui *Google Form* disebarikan dengan bantuan tenaga medis yang memiliki akses ke pasien. Hasilnya menunjukkan efikasi diri pasien masih rendah, berdasarkan jawaban responden sebagian besar menyatakan bahwa pasien merasa kesulitan menjalankan tugas-tugas pengelolaan diabetes seperti menjaga pola makan sesuai anjuran dokter, berolahraga rutin di tengah kegiatan sehari-hari terutama yang bekerja, atau memantau gula darah secara rutin. Sebanyak 70% responden memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan mengelola diabetes dimana mereka hanya terbatas pada tugas tertentu seperti menjaga pola makan dan tidak mencakup seluruh tugas yang ada pada prolanis terutama dalam hal berolahraga secara rutin bagi pasien yang bekerja, di sisi lain terdapat 65% merasa mudah menyerah saat menghadapi hambatan, dan kurang proaktif.

Rendahnya efikasi diri menjadi tantangan dalam pengelolaan diabetes melitus. Mengacu pada penjelasan di atas, penelitian ini dinilai penting untuk dilakukan mengingat tingginya prevalensi diabetes melitus di Indonesia dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat. Dalam pengelolaan diabetes melitus dibutuhkan perubahan dalam gaya hidup untuk mencegah komplikasi serius. Adanya transformasi gaya hidup ini, maka diperlukan keyakinan diri yang kuat dalam jangka panjang sehingga dibutuhkan efikasi diri yang tinggi pada pasien diabetes melitus.

Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai penilaian individu atas keyakinannya dalam mencapai tingkat kinerja yang diharapkan sehingga memengaruhi tindakan selanjutnya. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri, konsisten, dan tahan menghadapi hambatan dibandingkan yang rendah. Efikasi diri juga diartikan sebagai keyakinan terhadap kemampuan merencanakan, menjalankan tugas, dan melaksanakan program untuk mencapai tujuan tertentu (Devi et al., 2023). Dengan demikian, efikasi diri mencakup penilaian dan keyakinan seseorang dalam mengelola tindakan untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Menurut Bandura (1997) terdapat tiga aspek yang menjadi tolok ukur sejauhmana efikasi diri seseorang yaitu aspek *magnitude* (kesulitan tugas), aspek *generality* (ruang lingkup tugas), aspek *strength* (kekuatan keyakinan). Selain itu, Bandura (1997) juga menjelaskan adanya sejumlah faktor yang dapat memengaruhi pembentukan dan perkembangan efikasi diri seseorang yang meliputi pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman melalui orang lain (*vicarious experience*), persuasi sosial (*social persuasion*), serta kondisi fisik dan emosional.

Di sisi lain Alamsyah et al. (2020) menyatakan bahwa efikasi diri dipengaruhi juga oleh lingkungan keluarga, lingkungan sosial, serta aspek fisik. Menurut Tanjung et al. (2020) seseorang yang memiliki keyakinan diri tinggi biasanya terbentuk karena adanya penilaian diri yang kuat sehingga mampu menyelesaikan masalah daripada merasa cemas atau khawatir terhadap masalah tersebut, berani mengambil risiko dalam mengambil keputusan, dan mampu menjaga serta merawat diri dengan baik.

Faktor-faktor ini tidak hanya memengaruhi penilaian individu terhadap kemampuan mereka, tetapi juga menentukan perilaku akan yang diambil. Keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan sering kali dipengaruhi oleh bagaimana ia memandang dan menilai dirinya secara keseluruhan. Persepsi diri yang positif dapat memperkuat efikasi diri, sedangkan persepsi diri yang negatif cenderung melemahkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki (Kim et al., 2021).

Walgito (1981) persepsi diri adalah proses yang melibatkan aktivitas penerimaan informasi, pengorganisasian, dan penafsiran terhadap stimulus yang diterima seseorang. Persepsi diri sering dianggap sama dengan konsep diri, padahal keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Menurut Burns (1993) konsep diri adalah gambaran menyeluruh individu tentang dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, dan evaluasi diri. Maka dapat dikatakan bahwa konsep diri yang merupakan gambaran menyeluruh dan lebih menetap mengenai diri seseorang, berbeda dengan persepsi diri yang lebih mengarah pada proses kognitif yang bersifat situasional di mana individu menafsirkan dirinya dalam interaksi dengan lingkungan dalam situasi tertentu. Peimani et al. (2020) menekankan persepsi diri adalah cara individu memahami dan menilai dirinya sendiri berdasarkan keyakinan, kemampuan, dan nilai yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai situasi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi diri adalah proses kognitif di mana individu menerima, mengorganisasi, dan menafsirkan informasi dari lingkungan melalui interaksi dengan lingkungannya. Menurut Walgito (1981) terdapat tiga aspek yang membangun persepsi diri seseorang yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Dalam kaitannya dengan aspek-aspek tersebut, Walgito (1981) juga menegaskan bahwa persepsi diri dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor fungsional. Faktor internal mencakup kondisi fisik dan psikologis individu seperti pengalaman, emosi, pola pikir, motivasi, prasangka, harapan, perhatian, dan minat. Faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar dan stimulus yang diterima, seperti latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, dan pengetahuan. Sementara itu, faktor fungsional berkaitan dengan pemahaman dan pengalaman yang dimiliki individu dalam menafsirkan serta menilai stimulus, yang terbentuk melalui proses belajar dan interaksi sosial, baik dari lingkungan pribadi, keluarga, maupun sosial.

Selain itu, dukungan keluarga juga menjadi faktor penting yang memengaruhi efikasi diri. Dorongan, perhatian, dan keterlibatan anggota keluarga dapat memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan dalam mengelola diabetes. Friedman (1998) mendefinisikan dukungan keluarga sebagai keterkaitan interpersonal disertai sikap, tindakan, hingga penerimaan yang menciptakan rasa saling peduli antaranggota keluarga. Dukungan keluarga berupa bantuan oleh anggota keluarga kepada individu, sehingga individu merasa diperhatikan dan dihargai karena menerima pertolongan dari orang-orang yang berarti penting dalam hidupnya (Huda et al., 2023). Dukungan keluarga yang solid dan penuh perhatian bisa memberikan dampak positif terhadap kesehatan

dan kesejahteraan anggota keluarga lain. Dukungan ini membantu individu merasa lebih kuat dan mampu menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam proses pengobatan atau perawatan kesehatan.

Friedman (1998) membagi dukungan keluarga menjadi empat aspek yang meliputi aspek dukungan emosional, aspek dukungan informasi, aspek dukungan instrumental, dan aspek dukungan penghargaan. Ada pun faktor-faktor yang memengaruhi sejauh mana dukungan keluarga dapat terwujud secara optimal. Friedman (1998) menyatakan bahwa dukungan keluarga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, seperti tingkat penghasilan atau pekerjaan dan latar belakang pendidikan. Keluarga dengan pendapatan dan pekerjaan yang memadai memungkinkan keluarga lebih mudah dalam menyediakan kebutuhan yang diperlukan, seperti makanan bergizi dan akses layanan kesehatan. Sementara itu, keluarga berlatarbelakang pendidikan yang tinggi biasanya mempunyai pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan fisik dan psikologis, serta lebih mudah mengakses informasi dan layanan kesehatan. Dengan demikian, kondisi sosial ekonomi yang baik dapat memperkuat kapasitas keluarga dalam memberikan dukungan yang efektif.

Persepsi diri dapat memengaruhi efikasi diri pasien diabetes karena keyakinan pasien terhadap penyakitnya berpengaruh pada penilaian mereka terhadap dirinya dalam mengelola penyakit. Jika pasien memandang penyakitnya secara positif maka mereka cenderung memiliki efikasi diri yang tinggi. Sebaliknya, persepsi negatif terhadap penyakitnya dapat menurunkan efikasi diri pasien yang dapat mengurangi keyakinan dalam pengelolaan penyakitnya. Oleh karena itu, persepsi diri yang baik dapat meningkatkan efikasi diri pasien dalam mengontrol kondisi diabetes mereka. Widianingtyas et al. (2021) menyatakan efikasi diri yang tinggi berperan dalam keyakinan pasien terhadap proses perawatan karena pasien yang yakin akan kemampuannya mengelola penyakit cenderung lebih patuh terhadap program pengelolaan penyakit yang disusun dalam program layanan kesehatan.

Dalam pelaksanaan pengelolaan penyakit, pasien diabetes melitus tidak hanya mengandalkan keyakinan dirinya saja, melainkan dibutuhkan juga dorongan dari lingkup sosial pasien. Dorongan tersebut dapat diperoleh salah satunya melalui dukungan dari keluarga sebagai unit sosial terkecil. Menurut Bandura (1997) dukungan keluarga merupakan salah satu sumber utama dalam pembentukan keyakinan diri (*self-efficacy*). Dukungan keluarga bertindak sebagai fasilitator yang membantu menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung, sehingga memungkinkan pasien merasa lebih percaya diri dalam mengelola penyakitnya. Huda et al. (2023) menyatakan bahwa pasien diabetes mellitus yang mendapatkan dukungan keluarga menunjukkan efikasi diri yang lebih tinggi sehingga membantu mereka dalam pengelolaan penyakit.

Ada pun hasil penelitian Kim et al. (2021) menunjukkan persepsi diri yang positif berkorelasi dengan tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi, sedangkan persepsi negatif berkorelasi dengan *self-efficacy* yang lebih rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaini et al. (2025) menunjukkan pasien yang memiliki gambaran dan sikap positif cenderung memiliki keyakinan lebih kuat dalam

kemampuan mengelola penyakit, sehingga meningkatkan efikasi diri mereka. Penelitian lainnya dilakukan oleh Huda et al. (2023) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkorelasi positif dengan efikasi diri. Hasil temuan Isnaini et al. (2021) juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga mempunyai korelasi positif dengan efikasi diri.

Hal yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nimas et al. (2025) menekankan pentingnya peran dukungan keluarga pada peningkatan efikasi diri pada pasien diabetes melitus. Sementara penelitian ini menambahkan variabel persepsi diri sehingga dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana keyakinan pasien terhadap dirinya sendiri (persepsi diri). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya oleh Jundapri et al. (2023) yang meneliti pasien diabetes melitus secara umum, sedangkan penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan terfokus pada pasien diabetes mellitus yang mengikuti program Prolanis. Penelitian Krismayenti et al. (2022) menggunakan metode kualitatif fenomenologi untuk menggali dukungan keluarga dalam membangun keyakinan pasien dalam mengelola diabetes melitus. Sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk memberikan bukti empiris yang dapat digunakan dalam pengembangan intervensi psikologis berbasis data.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terdapat rumusan masalah pada penelitian ini yakni apakah terdapat hubungan antara persepsi diri dan dukungan keluarga dengan efikasi diri pada pasien Prolanis diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Giriwoyo 1. Tujuan dari penelitian ini yaitu menguji hubungan antara persepsi diri dan dukungan keluarga dengan efikasi diri pada pasien yang menjadi anggota Prolanis Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Giriwoyo 1. Penelitian ini secara spesifik ingin menguji tiga hal utama, yaitu hubungan antara persepsi diri dengan efikasi diri, hubungan antara dukungan keluarga dengan efikasi diri, serta hubungan persepsi diri dan dukungan keluarga dengan efikasi diri pada pasien Prolanis Diabetes Melitus di Puskesmas Giriwoyo 1. Berdasarkan tujuan tersebut, diajukan satu hipotesis mayor dan dua hipotesis minor. Hipotesis mayor menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi diri dan dukungan keluarga dengan efikasi diri. Sementara itu, hipotesis minor pertama menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi diri dengan efikasi diri. Hipotesis minor kedua menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga dengan efikasi diri.

Penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoritis ataupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini bisa lebih memperluas wawasan terkait persepsi diri dan peran dukungan keluarga untuk meningkatkan efikasi diri pada pasien diabetes mellitus. Penelitian ini pun bisa menjadi referensi untuk penelitian berikutnya yang hendak mengkaji aspek psikososial dalam pengelolaan diabetes. Penelitian ini memberikan manfaat praktis yaitu dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya persepsi diri yang positif dan dukungan keluarga dalam membangun efikasi diri untuk mengelola penyakit secara mandiri. Temuan penelitian ini bisa menjadi bahan perancangan intervensi edukatif

bagi lembaga terkait.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Sampel terdiri dari 90 pasien Prolanis Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Giriwoyo 1. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, dengan kriteria inklusi: (1) bersedia menjadi reponden, (2) laki-laki dan perempuan yang terdiagnosis Diabetes Melitus Tipe 2 dan terdaftar sebagai anggota Prolanis Diabetes Melitus di Puskesmas Giriwoyo 1 minimal 1 tahun lamanya, (3) berusia di atas 35 tahun, dan (4) pasien mampu berkomunikasi secara verbal.

Efikasi diri mengacu pada kepercayaan individu atas keyakinannya agar bertindak sesuai dengan apa yang dibutuhkan, guna meraih hasil yang diinginkan dalam mengelola kesehatannya. Efikasi diri yang digunakan pada penelitian Pratiwi (2019) berdasarkan teori milik Bandura (1997) yang meliputi aspek-aspek efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe 2. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat efikasi diri individu. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, menunjukkan semakin rendah tingkat efikasi dirinya.

Persepsi diri mencerminkan cara individu memandang, mengevaluasi, dan menilai terkhusus dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan penyakitnya berdasarkan pengalaman dan informasi yang diperoleh untuk meningkatkan kualitas hidup. Persepsi diri pada penelitian ini menggunakan skala persepsi diri yang dibuat oleh penulis berdasarkan pada teori Walgito (1981) yang terdiri dari tiga aspek pembangun diantaranya aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan persepsi diri yang positif. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan semakin negatif persepsi diri terhadap penyakitnya.

Dukungan keluarga adalah bantuan dalam bentuk perhatian, empati, arahan, bantuan nyata seperti penyediaan obat maupun pendampingan, serta umpan balik positif yang berbentuk penghargaan dan penguatan terhadap usaha kesembuhan pasien. Dukungan keluarga yang digunakan dalam penelitian Ikhsani (2021) berdasarkan teori Friedman (1998) yang meliputi empat aspek dukungan keluarga yaitu dukungan emosional, informasi, instrumental, dan penghargaan. Semakin tinggi skor dukungan keluarga menunjukkan tingkat dukungan yang lebih besar, sedangkan semakin rendah skor yang diperoleh maka mencerminkan dukungan yang diterima kecil.

2.1 Skala Efikasi Diri

Skala efikasi diri yang dimodifikasi dari penelitian Pratiwi (2019) mengacu pada teori Bandura (1997) terdiri dari tiga aspek pembangun diantaranya yaitu aspek *magnitude* (kesulitan tugas), aspek *generality* (ruang lingkup tugas), dan aspek *strength* (kekuatan keyakinan). Ada pun blue print skala efikasi diri sebagai berikut.

Tabel 1. *Blue Print* Efikasi Diri

No	Aspek	Butir	Butir	Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
		Nomor Butir	Nomor Butir	
1.	Magnitude (Kesulitan Tugas)	1, 2, 3, 4, 6, 7, 8	5, 9	9
2.	Generality (Ruang Lingkup Tugas)	11, 12, 13, 14, 15, 16	10	7
3.	Strength (Kekuatan Keyakinan)	18, 19, 20, 22	17, 21	6
Jumlah Total		17	5	22

Penelitian menggunakan penilaian ahli (*expert judgment*) dengan nilai validitas yang berkisar antara 0,80-0,90.

2.2 Skala Persepsi Diri

Skala persepsi diri yang dibuat oleh penulis dengan berdasarkan pada teori Walgito (1981) yang terdiri dari tiga aspek pembangun yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Ada pun *blueprint* skala persepsi diri sebagai berikut:

Tabel 2. *Blue Print* Persepsi Diri

No	Aspek	Butir	Butir	Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
		Nomor Butir	Nomor Butir	
1.	Kognitif	1, 2, 3, 5, 6, 8, 9	4, 7	9
2.	Afektif	10, 11, 14, 15, 17, 18	12, 13, 16	9
3.	Konatif	19, 20, 24, 25, 26	21, 22, 23	8
Jumlah Total		18	8	26

Penelitian menggunakan penilaian ahli (*expert judgment*) dengan nilai validitas yang berkisar antara 0,80-0,90.

2.3 Skala Dukungan Keluarga

Skala dukungan keluarga pada penelitian ini adalah hasil modifikasi dari penelitian Ikhsani (2021) merujuk pada teori Friedman (1998) yang mencakup empat aspek pembangun diantaranya yakni dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan

dukungan penghargaan. Ada pun *blueprint* skala dukungan keluarga sebagai berikut :

Tabel 3. *Blue Print* Dukungan Keluarga

No.	Aspek	Butir	Butir	Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
		Nomor Butir	Nomor Butir	
1.	Dukungan Emosional	1, 3, 4, 5	2	5
2.	Dukungan Informasi	6, 7, 8, 10, 11	9	6
3.	Dukungan Instrumental	12, 13, 14	-	3
4.	Dukungan Penghargaan	15, 16, 18	17, 19, 20, 21	7
Jumlah		15	6	21
Total				

Penelitian menggunakan penilaian ahli (*expert judgment*) dengan nilai validitas yang berkisar antara 0,80-0,95. Validitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah *content validity*. *Content validity* adalah mengukur sejauh mana item-item dalam instrumen mencakup semua aspek atau dimensi dari konsep yang diukur. Validitas isi (*Content Validity*) sering diuji dengan melibatkan ahli untuk menilai relevansi dan representasi item-item dalam instrumen (Sekaran et al., 2017).

Penelitian ini menggunakan *expert judgment* dari 5 ahli atau rater yaitu dosen Fakultas Psikologi UMS dan mahasiswa magister Fakultas Psikologi UMS untuk memberikan nilai setiap aitem pada skala yang akan digunakan untuk mengukur validitas pada skala efikasi diri, skala persepsi diri, dan skala dukungan keluarga. Setelah melakukan *expert judgment*, tahap selanjutnya yaitu menganalisis hasil rater menggunakan *Ms. Excel* dengan memperhatikan validitas isi *aiken's V* (tabel *aiken*). Menurut Azwar (2020) eror yang dihasilkan pengukuran yang kecil, terjadi karena validitas alat ukur yang tinggi artinya skor sesungguhnya dengan skor setiap subjek yang didapatkan dari alat ukur tidak jauh berbeda. Penelitian ini menggunakan indeks validitas aiken dengan nilai yang bergerak dari 0-1. Indeks validitas aiken disebut lemah jika $V < 0,4$; sedang jika $0,4-0,8$; dan tinggi jika $V > 0,8$. Sebuah aitem dikatakan valid apabila $V > 0,80$, sehingga aitem tersebut bisa dikatakan layak digunakan pada penelitian. Sebaliknya apabila suatu aitem memiliki $V < 0,80$ maka aitem tersebut dikatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Reliabilitas yang dipakai pada penelitian ini adalah reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Uji reliabilitas dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana data yang diperoleh dari angket atau kuesioner dapat dipercaya (Amanda et al., 2019). Untuk menilai reliabilitas, salah satu indikator yang digunakan adalah *Cronbach Alpha*, apabila nilai *Cronbach Alpha* melebihi ($>0,60$) maka instrument yang digunakan akan dianggap reliabel. Pada skala efikasi diri, hasil pengujian menunjukkan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,69 sehingga alat ukur dapat dinyatakan reliabel. Kemudian skala persepsi diri memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,607, sehingga instrumen yang digunakan dapat dianggap reliabel. Ada pun skala dukungan keluarga menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,752, sehingga instrumen tersebut juga dapat dinyatakan reliabel.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data yang disebut dengan *regresi linear berganda*. Regresi linear berganda merupakan metode analisis regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas untuk melihat hubungannya dengan variabel terikat. Kelebihan regresi linear berganda yakni kemampuannya memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antarvariabel dalam penelitian kuantitatif, karena mampu mempertimbangkan hubungan berbagai variabel independen sekaligus (Iba & Wardhana, 2021). Teknik analisis ini digunakan untuk menguji persepsi diri dan dukungan keluarga pasien prolanis diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Giriwoyo 1. Data kuantitatif diolah menggunakan aplikasi *software* SPSS 30.0. Sebelum menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 90 pasien Prolanis Diabetes Melitus tipe 2 dilibatkan sebagai partisipan penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

No.	Variabel	Df	Statistic	Sig.	Distribusi Data
1.	Unstandardized	90	0,069	0,200	Normal
Residual					

Hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test pada data efikasi diri, persepsi diri, dan dukungan sosial menunjukkan Nilai Signifikansi sebesar 0.200 sehingga data residual dapat dikatakan berdistribusi normal karena memenuhi syarat Nilai Signifikansi >0.005 .

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity		Keterangan
	F	Sig	
Efikasi Diri X Persepsi Diri	8.627	0.109	Linear
Efikasi Diri X Dukungan Keluarga	1.186	0.445	Linear

Hasil uji linieritas antara *variable dependent* efikasi diri dengan *variable independent* persepsi diri menghasilkan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* = 0.109 ($p > 0.05$) yang artinya persepsi diri dengan efikasi diri mempunyai hubungan linier.

Hasil uji linieritas antara *variable dependent* efikasi diri dengan *variable independent* dukungan keluarga menghasilkan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* = 0.445 ($p > 0.05$) yang artinya persepsi diri dengan efikasi diri mempunyai hubungan linier.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan	
Persepsi Diri (X1)	0.754 > 0.10	1.326 < 10.00	Tidak terjadi	multikolinieritas
Dukungan Keluarga (X2)	0.754 > 0.10	1.326 < 10.00	Tidak terjadi	multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas persepsi diri dengan efikasi diri mendapatkan hasil nilai *tolerance* 0.754 ($t \geq 0.1$) dan $VIF=1.326$ ($VIF \leq 10$) dengan demikian diartikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara kedua variabel tersebut. Kemudian uji multikolinieritas dukungan keluarga dengan efikasi diri mendapatkan hasil nilai *tolerance* 0,754 ($t \geq 0.1$) dan $VIF=1.326$ ($VIF \leq 10$) dengan demikian diartikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara kedua variabel tersebut.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Persepsi Diri (X1)	0.089 > 0.05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Dukungan Keluarga (X2)	0.459 > 0.05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Hasil heteroskedastisitas dengan uji koefisien korelasi uji Glejser Tes pada penelitian menunjukkan nilai signifikansi 0.089 ($p > 0,05$) pada variabel persepsi diri, kemudian pada variabel dukungan keluarga menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0.459 ($p > 0,05$) artinya kedua

variabel tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Mayor

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1179.316	2	589.658	26.715	<.001

Hasil uji hipotesis mayor menunjukkan bahwa nilai F sebesar 26.715 dengan tingkat kesalahan signifikansi 0.001, karena nilai signifikansi $0.001 < 0.05$, maka pada variabel Persepsi Diri dan Dukungan Keluarga secara simultan berhubungan signifikan dengan Efikasi Diri, yang artinya hipotesis mayor dapat diterima.

Persepsi diri dan dukungan keluarga memiliki dampak yang signifikan pada efikasi diri pasien prolans DM. Hubungan persepsi diri dengan efikasi diri dipengaruhi oleh proses psikologis yang melibatkan cara seseorang berpikir dan merasakan. Hal ini sejalan dengan hasil studi dari Efawati et al. (2025) menyatakan bahwa pasien diabetes yang memiliki persepsi diri yang tinggi cenderung menetapkan tujuan yang realistis, seperti menjaga pola makan atau rutin berolahraga. Ketika mereka berhasil mencapai tujuan tersebut, pengalaman keberhasilan itu akan meningkatkan keyakinan diri (efikasi diri) dalam mengelola penyakit. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan Wijaya et al. (2025) menekankan dukungan keluarga yang diterima oleh penderita DM Tipe 2 dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan efikasi diri mereka. Persepsi diri yang positif membantu pasien Prolans DM meyakini kemampuannya dalam mengelola penyakit, sedangkan dukungan keluarga yang memadai memberikan motivasi dan bantuan eksternal seperti informasi dan fasilitas yang diperlukan. Kombinasi keduanya dapat meningkatkan efikasi diri pasien untuk percaya diri, konsisten, dan patuh terhadap rencana pengelolaan diabetes yang telah dianjurkan

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Minor

	Unstandarized B	Coef Std Error	Standarized Coef B	t	Sig.
(Constant)	16.695	7.014		2.380	0.019
PD	0.371	0.100	0.359	3.692	<.001
DK	0.333	0.091	0.355	3.649	<.001

Hasil uji hipotesis minor pertama yaitu hubungan Persepsi Diri terhadap Efikasi Diri memperlihatkan bahwa nilai signifikansi sebesar $<.001$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan positif antara variabel-variabel tersebut. Nilai koefisien regresi $\beta = 0,371$ menunjukkan regresi

positif yang berarti bahwa Persepsi Diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap Efikasi Diri peserta Prolanis Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Giriwoyo.

Hal ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Akbar et al. (2025) menegaskan bahwa semakin tinggi persepsi diri pasien, semakin tinggi pula efikasi dirinya. Begitupun sebaliknya semakin rendah persepsi diri pasien maka semakin rendah efikasi dirinya. Walgito (1981) menjelaskan terbentuknya persepsi diri dipengaruhi oleh berbagai hal, bagi pasien diabetes melitus meliputi diantaranya cara pandang mereka menilai penyakit, motivasi internal, informasi yang di dapat, hingga pengalaman baik pribadi maupun orang lain. Persepsi diri yang terbentuk ini berperan penting sebagai fondasi psikologis seberapa kuat efikasi diri seseorang.

Hasil uji hipotesis minor kedua yaitu Dukungan Keluarga terhadap Efikasi Diri memperlihatkan bahwa nilai signifikansi sebesar kurang dari 0,001 ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwa Dukungan Keluarga memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap Efikasi Diri peserta Prolanis Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Giriwoyo I. Nilai koefisien regresi $\beta = 0,333$ mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1 skor pada Dukungan Keluarga maka akan meningkatkan 0,333 pada Efikasi Diri. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka efikasi diri peserta prolanis akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya apabila dukungan keluarga rendah maka tingkat efikasi diri akan semakin rendah pula.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2024) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan efikasi diri memiliki hubungan kuat dengan arah positif. Sebagai lingkungan sosial pertama dan utama, keberadaan keluarga menjadi sangat penting karena pengelolaan diabetes melitus membutuhkan dukungan berkelanjutan dan keterlibatan aktif dari orang-orang terdekat pasien. Pasien diabetes melitus yang mendapat perhatian dari anggota keluarganya akan merasakan perasaan yang nyaman dan aman sehingga pasien merasa diperhatikan. Penelitian lain oleh Huda et al. (2023) menjelaskan ketika pasien mendapat dukungan yang baik akan timbul keyakinan diri kuat untuk menjalani perilaku kesehatan yang sesuai.

Sumbangan efektif yang diberikan variabel bebas persepsi diri dan dukungan keluarga terhadap variabel terikat efikasi diri pada pasien prolanis diabetes melitus sebesar 0.380 yang artinya variabel bebas pada penelitian ini memiliki pengaruh terhadap variabel terikat sebesar 38 %. Dimana sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan pada penelitian ini seperti pengetahuan tentang diabetes, motivasi pribadi, kondisi kesehatan fisik, status

psikologis, pengalaman sebelumnya dalam mengelola penyakit, dukungan sosial dari lingkungan lain, serta akses dan kualitas layanan kesehatan.

Perhitungan kategorisasi rerata hipotetik (RH) variabel efikasi diri mendapatkan hasil sebesar 55, dengan rerata empiric (RE) mendapatkan hasil sebesar 66.34 yang artinya tingkat efikasi diri pada pasien prolanis diabetes melitus di Puskesmas Giriwoyo 1 tergolong tinggi. Selanjutnya perhitungan secara statistik rerata hipotetik (RH) variabel persepsi diri mendapatkan hasil sebesar 62.5 dengan rerata empiric (RE) mendapatkan hasil sebesar 77.16 yang artinya tingkat perepsi diri pasien prolanis diabetes melitus di Puskesmas Giriwoyo 1 tergolong tinggi. Kemudian perhitungan secara statistik rerata hipotetik (RH) variabel dukungan keluarga mendapatkan hasil sebesar 52.5, dengan rerata empiric (RE) mendapatkan hasil sebesar 63.44 yang artinya tingkat dukungan keluarga yang diperoleh pasien prolanis diabetes melitus di Puskesmas Giriwoyo 1 tergolong tinggi.

Kelemahan penelitian ini adalah jumlah sampel dalam penelitian ini terbatas sehingga penelitian dilakukan bukan pada sampel, melainkan pada seluruh populasi peserta Prolanis Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Giriwoyo 1. Secara metodologis, penelitian yang baik seharusnya dilakukan pada sampel yang mewakili populasi agar hasilnya dapat digeneralisasikan lebih luas. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini mampu memberikan gambaran mengenai hubungan persepsi diri, dukungan keluarga, dan efikasi diri pada populasi yang diteliti, hasilnya tetap perlu dikaji dengan hati-hati dan dibandingkan dengan penelitian lain yang menggunakan desain sampling berbeda.

4. PENUTUP

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi diri dan dukungan keluarga dengan efikasi diri pada pasien Prolanis DM tipe 2 di Puskesmas Giriwoyo 1. Temuan tersebut membuktikan hipotesis mayor diterima. Temuan lainnya menunjukkan bahwa hipotesis minor pertama diterima dimana persepsi diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan efikasi diri pada pasien Prolanis Diabetes Melitus tipe 2. Ada pun hipotesis minor kedua dinyatakan diterima dimana menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan positif dengan efikasi diri pada pasien Prolanis Diabetes Melitus tipe 2. Sumbangan persepsi diri dan dukungan keluarga terhadap efikasi diri sebesar 38% menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan diri pasien. Temuan selanjutnya menunjukkan pasien Prolanis DM pada penelitian ini berada pada kategori efikasi diri yang tergolong tinggi, begitupun hasil kategori persepsi diri tergolong tinggi, dan dukungan keluarga yang diterima pasien tergolong tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran diantaranya kepada pasien Prolanis DM tipe 2 dengan efikasi diri pada kategori tinggi, disarankan untuk mempertahankan dan meningkatkan keyakinan diri melalui pengelolaan kesehatan yang konsisten, seperti menjaga pola makan, rutin berolahraga, serta memantau gula darah secara teratur. Mengingat persepsi diri berada pada kategori tinggi, pasien disarankan mempertahankannya dengan membiasakan afirmasi positif untuk memperkuat keyakinan terhadap kemampuan diri, berbagi pengalaman dengan pasien lain, dan tetap rutin mengikuti kegiatan yang mendukung pengelolaan diabetes secara optimal. Dukungan keluarga yang berada pada kategori tinggi perlu dipertahankan dengan terus memberikan dukungan, motivasi, serta pendampingan pada pasien dalam pengelolaan penyakitnya. Bagi pihak puskesmas, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menyusun program intervensi yang memadukan edukasi pasien dan pelibatan keluarga secara aktif dalam pengelolaan diabetes. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi efikasi diri, seperti motivasi pribadi, pengetahuan tentang diabetes, atau dukungan sosial dari lingkungan luar keluarga, serta mempertimbangkan pendekatan metodologis yang lebih beragam agar hasil penelitian lebih mendalam dan aplikatif.

PERSANTUNAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur terpanjat kepada Allah SWT yang memberikan hidayah, nikmat, dan karunia pada penulis, hingga dapat belajar dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Persepsi Diri dan Dukungan Keluarga dengan Efikasi Diri pada Pasien Prolanis Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Giriwoyo 1”. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan penghargaan setinggi tingginya, penulis mengucapkan terima kasih kepada: 1) Dr. Lisnawati Ruhaena, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2) Ibu Rini Lestari, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, mendampingi, serta tak henti memberi ilmu yang berharga, 3) Seluruh dosen, Staff Tata Usaha, dan Biro Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 4) Kedua orang tua penulis, alm. Bapak Drs. Sugito dan almh. Ibu Napsiyah, S.Pd. 5) Kepada kakak selaku wali penulis dr. Wiwit Wahyu Tri Hartati, M.M., dan Sigit Destri Andri, S.E.. M.M beserta seluruh keluarga 6) Sahabat-sahabat penulis, 7) Seluruh responden penelitian dan pihak yang terlibat, dan 8) Pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. A., Sahar, J., Rekawati, E., Sartika, D. A. R., & Gupta, P. (2025). Analysis of Factors Related to Diabetes Self-Management in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus in Rural Areas. *Nurse Media Journal of Nursing E-Nurse Media Journal of Nursing*, 15(1), 65.
<https://doi.org/10.14710/nmjn.v15i1.62539>
- Alamsyah, Q., Dewi, W. N., & Utomo, W. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Efficacy Pasien Penyakit Jantung Koroner Setelah Percutaneous Coronary Intervention. *Jurnal Ners Indonesia*, 11(1), 65.
<https://doi.org/10.31258/jni.11.1.65-74>
- Alisa, F., Despitari, L., & Marta, E. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Keluarga Dengan Manajemen Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii Di Puskesmas Andalas Kota Padang. *Menara Ilmu*, 14.

- Amanda, L., Yanuar, F., & Devianto, D. (2019). Uji Validitas dan Reliabilitas Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kota Padang. *Jurnal Matematika UNAND*, 8(1), 179.
<https://doi.org/10.25077/jmu.8.1.179-188.2019>
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company.
- Cahyono, S. W. T. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Militus Di Puskesmas Bagor. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 10(1), 144–149.
<https://doi.org/10.32660/jpk.v10i1.732>
- Devi, S., Arjuna, & Lestari, P. I. (2023). Hubungan Efikasi Diri terhadap Pencegahan DM pada Anak di SMPN 7 Kota Pangkalpinang. *Jurnal Keperawatan*, 12(2).
- Efawati, S., Hernanda, P. Y., Sugeng, M. W., Raharjo, B., Linggawan, S., & Sumarpo, A. (2025). Hubungan Karakteristik Kanker Kolorektal dan Jenis Terapinya Dengan Masa Survival Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Nganjuk. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 5(6), 2753–2762.
<https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i6.18555>
- Hartati, T. W. W., & Kuswati, R. (2024). Pengaruh Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Terhadap Health Outcome Yang Dimediasi Health Literacy Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di UPTD Puskesmas Giriwoyo 1 Kabupaten Wonogiri. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 2590–2602.
- Huda, H., Suhartini, T., & Hs, G. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Efikasi Diri Dan Tingkat Resiliensi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe Ii Di Rsud Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(11).
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2021). *Analisis Regresi Dan Analisis Jalur Untuk Riset Bisnis Menggunakan SPSS 29.0 & SMART-PLS 4.0*.
- Ikhsani, B. M. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin Proposal*.
- International Diabetes Federation. (2019). *463 People Living With Diabetes Million*.
- Isnaini, N., Sukma, R., & Aprilina, H. D. (2021). The Influence of Family Support on Self Efficacy of Chronic Kidney Disease. *Atlantis Press*.
- Jabbar, A. A. (2024). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Diit Penderita Diabetes Melitus Di Lampung Selatan. In *Media Husada Journal of Nursing Science* (Vol. 5, Issue 1).
- Jundapri, K., Purnama, R., & Suharto, S. (2023). Perawatan Keluarga dengan Moist Wound Dressing pada Ulkus Diabetikum. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 8–21.
<https://doi.org/10.56211/pubhealth.v2i1.319>
- Kemenkes. (2018). *Laporan Riskesdas 2018*.
- Kim, H., Sereika, S. M., Lingler, J. H., Albert, S. M., & Bender, C. M. (2021). Illness Perceptions, Self-efficacy, and Self-reported Medication Adherence in Persons Aged 50 and Older with Type 2 Diabetes. *Journal of Cardiovascular Nursing*, 36(4), 312–328.
<https://doi.org/10.1097/JCN.0000000000000675>
- Krismayenti, W., Oktorina, R., & Dewi, R. (2022). Pengalaman Keluarga Dalam Memberikan Dukungan Pada Pasien Diabetes Militus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin Di Kota Bukittinggi: Studi kualitatif. *REAL in Nursing Journal (RNJ)*, 5(2).
<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>
- Mirna, E., Agus, S., Asbiran, N., & Silvia. (2020). Analisis Determinan Diabetes Melitus Tipe Ii Pada Usia Produktif Di Kecamatan Lengayang Pesisir Selatan. *Journal of Public Health*, 7(1), 30–42.
- Nimas, M. M., Aspihan, M., & Luthfa, I. (2025). Hubungan Perawatan Keluarga dengan Efikasi Diri Klien DM di Puskesmas Sayung 1. *Vitalitas Medis : Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 1–10.
- Peimani, M., Nasli-Esfahani, E., & Sadeghi, R. (2020). Patients' perceptions of patient-provider communication and diabetes care: A systematic review of quantitative and qualitative studies. In *Chronic Illness* (Vol. 16, Issue 1, pp. 3–22). SAGE Publications Ltd.
<https://doi.org/10.1177/1742395318782378>
- Pratiwi, W. D. (2019). *Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Poli Interna Rsd Dr. Soebandi Jember*.
- Ristiowati, E., Studi Ilmu Keperawatan, P., & Dian Husada Mojokerto, S. (2023). *Optimalisasi Kadar Gula Dalam Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus Melalui Hipnoterapi* (Vol. 2, Issue 4).
<http://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/PIPK>
- Tanjung, R., Arifudin, O., Sofyan, Y., Rakeyan Santang Karawang, S., Al-Amar Subang, S., & Muhammadiyah Bandung, S. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jimea : Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1).

- Walgito, B. (1981). *Pengantar Psikologi Umum*.
- Walia, Y., Malini, H., & Oktarina, E. (2023). Gambaran Efikasi Diri Pasien Diabetes Mellitus. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1695–1702. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6829>
- Widianingtyas, A., Purbowati, M. R., Dewantoro, L., & Mustikawati, I. F. (2021). Hubungan Keikutsertaan Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) dengan Tingkat Efikasi Diri Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas 1 Kembaran. *Muhammadiyah Journal of Geriatric*, 1(2), 33. <https://doi.org/10.24853/mujg.1.2.33-39>
- Wijaya, C. S., Wijayanti, A. C., & Maulita, N. R. (2025). Family Support and Self Efficacy of Type 2 Diabetes Patients at Puskesmas Sangkrah. *Radiant*, 5(3), 213–225. <https://doi.org/10.52187/rdt.v5i3.288>
- Zaini, N., Idris, I. B., Ahmad, N., Hashim, S. M., Abdullah, N. N., & Shamsusah, N. A. (2025). Enhancing self-care management among women with type 2 diabetes mellitus. *Scientific Reports*, 15(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-025-96308-9>